

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BUDAYA  
ALAM MINANGKABAU (BAM) KELAS IX SMP NEGERI 1  
LEMBAH GUMANTI**

**Skripsi**

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**IRIANI**  
NIM. 71093

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2008**

## **HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**Judul** : **Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) Kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti**

**Nama** : **Iriani**

**NIM** : **71093**

**Program Studi** : **Teknologi Pendidikan**

**Jurusan** : **Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

**Fakultas** : **Ilmu Pendidikan**

**Padang, Februari 2008**

**Disetujui oleh**

**Pembimbing II**

**Pembimbing I**

**Drs. ZELHENDRI ZEN, M.Pd**  
**NIP. 131460201**

**Prof. Dr.H. Nurtain**  
**NIP. 130252716**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan  
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

### PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU (BAM) KELAS IX SMP NEGERI 1 LEMBAH GUMANTI

Nama : Iriani  
NIM : 71093  
Program Studi : Teknologi Pendidikan  
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2008

#### Tim Penguji

#### Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr.H. Nurtain

\_\_\_\_\_

2. Sekretaris : Drs. Zelhendri Zen, M.Pd

\_\_\_\_\_

3. Anggota : Dra. Fetri Yeni, M.Pd

\_\_\_\_\_

4. Anggota : Dra. Eldarni, M.Pd

\_\_\_\_\_

Anggota : Dra. Zuliarni

\_\_\_\_\_

## **ABSTRAK**

### **IRIANI (2008): Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) Kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti**

Dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti ditemui permasalahan yaitu lemahnya minat siswa terhadap pelajaran Budaya Alam Minangkabau ini. Hal ini diperparah oleh guru yang mengajarkan materi pelajaran terbatas pada teori dan memperlihatkan gambar yang ada pada buku. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM di kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti dan berapakah kadar pencapaian persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM di kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti. Ini disebabkan karena masih banyaknya persepsi yang berbeda dari siswa tentang pembelajaran BAM yang diberikan oleh guru mata pelajaran ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM di SMPN 1 Lembah Gumanti. Data yang dikumpulkan adalah data primer yakni data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan angket yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SMPN 1 Lembah Gumanti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka telah ditemukan banyak siswa yang memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran BAM kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti, yaitu sebesar 79,32%. Temuan ini menyimpulkan bahwa persepsi terhadap pembelajaran Budaya Alam Minangkabu, termasuk kategori baik.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	1
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Mamfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Persepsi Terhadap BAM Secara Umum .....	9
B. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran BAM yang diberikan guru	10
C. Kurikulum Muatan Lokal.....	11
1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal.....	11
2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal .....	13
D. Budaya Alam Minangkabau.....	14
E. Pembelajaran BAM.....	17
F. Kerangka Konseptual.....	18
G. Hipotesis.....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	19
B. Populasi dan Sampel .....	19
1. Populasi.....	19
2. Sampel.....	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20

	D. Alat Pengumpul Data .....	21
	E. Teknik Analisis Data.....	21
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Hasil Penelitian .....	22
	B. Pembahasan.....	28
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan .....	30
	B. Saran-Saran .....	31
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

### Tabel:

1. Populasi dan Sampel kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti.....	20
2. Persepsi Siswa kelas IX terhadap Pembelajaran BAM di SMPN 1 Lembah Gumanti.....	23
3. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa terhadap BAM pada Kelas IX SMPN I Lembah Gumanti Kabupaten Solok.....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran:

1. Angket Penelitian .....	33
2. Surat Izin Penelitian .....	35

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekarang ini negara sedang mengalami berbagai masalah di bidang pendidikan, yang dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tapi tidak tercabut dari akar budayanya.

Pada dasarnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : (1) masalah relevansi pendidikan; (2) masalah pemerataan pendidikan; dan (3) masalah mutu pendidikan (Anwar, 1997:125). Masalah tersebut bukan saja terjadi pada dunia pendidikan umumnya, tetapi bisa terjadi di sekolah.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang dihuni berbagai suku bangsa, memiliki keragaman adat istiadat, tata krama pergaulan, bahasa dan kebudayaan. Oleh karena itu perlu usaha melalui pendidikan dan pengembangan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Melalui pengenalan dan pengembangan lingkungan yang diberikan melalui pendidikan diharapkan dapat menunjang kualitas sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat menolong dirinya untuk memenuhi

kebutuhan hidup dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan kompetitif.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu diperlukan penyempurnaan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis pada kompetensi peserta didik. Kurikulum merupakan elemen pokok yang sangat esensial dalam sistem pendidikan pada umumnya dan sekolah khususnya.

Menurut UU SPN Bab I Pasal 1 ayat (9) yang dikutip (Arikunto, 1999).

***Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses belajar mengajar***

Kurikulum pendidikan dasar 1994 terdiri dari kurikulum SD dan SLTP meliputi, kurikulum yang bermuatan nasional dan kurikulum muatan lokal, kurikulum nasional berlaku sama untuk semua sekolah yang berada di wilayah Indonesia, sedangkan kurikulum muatan lokal dikembangkan oleh daerah.

Kurikulum muatan lokal menurut, Surat Keputusan Dirjen Departemen dan Kebudayaan tahun 1987, adalah kurikulum yang diperkaya dengan materi pelajaran yang ada dilingkungan setempat, materi pelajaran tersebut dimasukkan kedalam bidang studi, cara ini dikenal dengan penyesuaian kurikulum, sedangkan Kurikulum muatan lokal menurut kurikulum 1994 adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi bahan kajian sendiri dan tertera dalam program kurikulum secara terpisah pula.

Sehubungan dengan kurikulum muatan lokal ini untuk propinsi Sumatera Barat dikembangkan berdasarkan serangkaian penelitian, identifikasi kebutuhan daerah oleh tim perekayasa kurikulum serta seminar mengenai materi muatan lokal. Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat telah mengeluarkan SK.No.001.08.C.94 tanggal 1 Februari 1994 dan menetapkan 5 mata pelajaran yaitu: Budaya Alam Minangkabau, Baca Tulis Al- Qur'an, Baca Tulis Arab Melayu, Keterampilan Tradisional Minangkabau dan Keterampilan Pertanian sebagai kurikulum muatan lokal.

Mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran kurikulum muatan lokal daerah Sumatera Barat, yang bermaksud agar dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta memberikan kemungkinan besar kepada mereka agar tidak merasa asing dengan kebudayaan daerah Minangkabau. Kurikulum dalam bentuk dokumentasi tertulis berisikan sejumlah ide, konsep dan nilai-nilai yang perlu disempurnakan dan dikembangkan oleh guru. Guru merupakan komponen

yang paling menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, setiap guru perlu dibekali dengan berbagai kompetensi, salah satu kompetensi adalah kemampuan memanfaatkan media dan sumber belajar secara lebih luas, dalam konsep budaya alam minang kabau dikenal dengan “*Alam Takambang Jadi Guru.*”

Guru harus mampu memilih dan menggunakan berbagai sumber belajar, apabila tidak ada sumber belajar maka proses belajar mengajar tidak akan mencapai hasil yang optimal. Banyak orang beranggapan bahwa sumber belajar hanyalah buku-buku dan guru, anggapan tersebut tentu saja kurang tepat, karena benda-benda disekitar kita (lingkungan) merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Mata Pelajaran Budaya Alam Minang Kabau merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan nilai-nilai yang bersifat konseptual dan simbolik, yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32 menyatakan bahwa:

“Pemerintah memajukan kebudayaan nasional, dan dalam penjelasannya menerangkan bahwa usaha kebudayaan harus harus menuju kearah keinginan adat, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat berkembang atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa”.

Wujud konkrit dari apa yang dimaksud dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 tersebut adalah terjadinya kontak-kontak budaya kita dengan budaya asing, gejala ini sesungguhnya suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan dengan

bangsa lain, dengan konsekuensi menerima pengaruh globalisasi, informasi dan komunikasi yang memperkenalkan kepada bangsa kita ilmu pengetahuan dan produk-produk teknologi baru.

Sebagai akibat dari pengaruh globalisasi, informasi dan komunikasi adalah timbulnya gejala-gejala negatif dan mulai ditinggalkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri umumnya dan budaya alam minangkabau khususnya, yang telah lama berakar dalam akal dan fikiran masyarakat minangkabau terutama generasi mudanya termasuk didalamnya pelajar SMP. Hal ini terjadi karena pelajar SMP haus akan informasi, sedangkan informasi yang mereka terima setiap hari kebanyakan dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing, disinilah terjadi persepsi yang berlainan oleh siswa SMP terhadap pembelajaran BAM.

Penulis sebagai seorang guru Budaya Alam Minangkabau di SMP Negeri 1 Lembah Gumanti sangat berkepentingan untuk meneliti persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM, karena persepsi siswa ini sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk menentukan metoda yang cocok, materi yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa SMP. Penelitian tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM sangat perlu dilakukan, karena siswa yang hidup di zaman globalisasi akhir-akhir ini dipengaruhi kebudayaan asing yang mengakibatkan Budaya Alam Minangkabau semakin ditinggalkan saja. Hal ini didukung pula oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi transportasi dan komunikasi. Dalam kemajuan transportasi orang asing sangat mudah sampai ke daerah-daerah terisolir dan

mereka melakukan kontak kebudayaan sehingga ada sebagian generasi muda terutama siswa SMP berpersepsi bahwa apa yang dilihat dari orang asing itu adalah sesuatu yang moderen yang perlu mereka tiru. Demikian pula halnya di bidang kemajuan teknologi komunikasi, setiap hari televisi menayangkan budaya yang datang dari luar negeri, dan sangat jarang muncul tayangan budaya lokal, terutama mengenai Budaya Alam Minangkabau yang sarat dengan adat sopan santun dan tatakrama.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 1 Lembah Gumanti, menunjukkan lemahnya minat siswa terhadap pembelajaran BAM. Kondisi ini diperparah oleh guru, yang mengajarkan materi pelajaran terbatas pada teori dan memperlihatkan gambar yang ada pada buku melalui metode ceramah saja, dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru tidak pernah mengajak siswa mengamati peristiwa budaya. Hal ini berkorelasi dengan rendahnya tingkat pemahaman siswa, sehingga nilai-nilai budaya alam minangkabau yang sarat makna tersebut belum menjadi perilaku keseharian siswa. Mereka masih cenderung meniru budaya yang datang dari luar. Penulis memperoleh data dari pengamatan langsung dalam hasil tanya jawab dengan beberapa orang guru yang mengajar mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh mengenai *“Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Budaya Alam Minang Kabau di Kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti “* hal ini sangat diperlukan oleh guru dan sekolah guna memperbaiki proses pembelajaran agar pengembangan kurikulum muatan lokal mata pelajaran

Budaya Alam Minangkabau di SMP umumnya dan khususnya di SMP Negeri 1 Lembah Gumanti menjadi lebih baik dimasa mendatang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Beragamnya persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM
2. Terdapatnya perbedaan pandangan siswa terhadap pembelajaran BAM
3. Pandangan yang pro dan kontra dari siswa terhadap pembelajaran BAM
4. Persepsi yang berlainan antara satu siswa dengan siswa yang lain.
5. Belum ada buku yang standar dalam pembelajaran BAM
6. Langkanya tenaga guru yang tepat untuk pengajaran BAM.
7. Belum ada media yang tepat untuk mengajar BAM.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berhubung banyaknya masalah dalam pembelajaran BAM, dan terbatasnya tenaga, waktu dan biaya untuk memecahkan masalah-masalah di atas maka penulis membatasi penelitian ini, seberapa besar persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan penelelitian ini :

1. Seberapa besar persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM di kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti.
2. Seberapa besar kadar pencapaian persepsi siswa beragam terhadap pembelajaran BAM di kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang :

1. Persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM di kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti, untuk dijadikan masukan oleh guru dan sekolah dalam memperbaiki metode pembelajaran.
2. Bagi penulis sendiri sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana.

### **F. Mamfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada berbagai pihak terutama siswa dan guru. Adapaun secara spesifik manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk siswa :

Untuk mengubah pandangan atau persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM ke arah yang lebih baik. Ini berarti agar siswa tidak lagi memandang mata pelajaran BAM sebagai mata pelajaran yang membosankan, melainkan suatu mata pelajaran yang menyenangkan.

2. Untuk guru :

Untuk menambah pengetahuan serta pengalaman guru tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran BAM.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Persepsi Terhadap Pembelajaran Secara Umum

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “Perception” (*The Contemporary English. Indonesia Dictionary*, 1984:138). Bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia persepsi berarti “Opini” tanggapan dan pandangan terhadap suatu peristiwa atau kejadian.

Pengertian persepsi banyak dikemukakan oleh para pakar-pakar diantaranya adalah Rahmat (2000:51) bahwa : ***“Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan penafsiran pesan“***.

Menurut Pringo dalam Reni (2001:9) yang dimaksud dengan persepsi adalah :

***“Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat menikmati suatu objek/peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indra penglihatan, indra perasaan dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari”***.

Pengertian persepsi yang dikemukakan Pringo menekankan pada objek, peristiwa yang ada di lingkungan, dapat dirasakan, dilihat dan diingat melalui panca indera. Artinya seseorang apabila mengalami suatu peristiwa yang bisa dilihat dan dirasakannya, maka ia mempunyai suatu tanggapan mengenai peristiwa yang dialaminya. Selain itu persepsi dapat juga dikatakan sebagai peristiwa yang terjadi pada diri individu tersebut dimulai dengan

adanya rangsangan, kemudian dihayati sehingga timbul tanggapan yang dialami individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah kesan seseorang tentang objek setelah mengamati dan menginterpretasikannya sehingga memiliki makna dalam konteks lingkungannya.

## **B. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran BAM yang diberikan guru**

Budaya Alam Minangkabau merupakan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah yang berfungsi untuk penyesuaian dengan lingkungan bagi siswa di Propinsi Sumatera Barat, sehingga siswa tidak merasa asing dengan lingkungan dan budayanya sendiri. Di tengah derasnya arus globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan, diharapkan BAM merupakan mata pelajaran yang sangat penting di Sumatera Barat, sebagai muatan lokal yang dirasakan oleh siswa bahwa mata pelajaran BAM adalah pelajaran yang mesti mereka dalami.

Menurut TIM MKDK UNP (2002:65) hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dalam pembelajaran adalah:

- a. Setiap siswa melihat dunia berbeda dari yang lain karena setiap siswa memiliki lingkungan yang berbeda*
- b. Seseorang menafsirkan lingkungan sesuai dengan tujuan sikap, aturan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuan*
- c. Seorang siswa dapat dibantu dengan cara memberi siswa kesempatan menilai diri sendiri*
- d. Persepsi dapat berlanjut dengan memberi siswa pandangan bagaimana hal ini dapat dilihat*
- e. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa akan mempengaruhi terhadap dirinya*

Persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM yang diberikan guru adalah tanggapan yang diberikan siswa terhadap pembelajaran BAM, disamping tauladan bagi siswa. Dalam pembelajaran guru harus mampu menyampaikan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi yang dapat diwujudkan dalam bentuk adat sopan santun, khusus mengenai pengetahuan siswa SMP terhadap budaya minangkabau dari pengamatan sementara masih jauh dari harapan.

Untuk itu guru harus mampu memenuhi setiap tuntutan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik, dengan demikian guru harus mempunyai wawasan yang luas dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang profesional harus mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mata pelajaran BAM merupakan mata pelajaran yang mengasikkan dipelajari dan mempunyai manfaat bagi siswa sehingga siswa bisa mengerti dan menyimpulkan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

## **C. Kurikulum Muatan Lokal**

### **1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal**

Di dalam SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0412/4/1987 dijelaskan bahwa

*Kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isinya dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, pola kehidupan serta kebutuhan pembangunan yang wajib dipelajari murid didaerah tersebut.*

Berdasarkan pengertian di atas ada dua aspek yang merupakan upaya pembangunan muatan lokal yaitu isi dari mata pelajaran muatan lokal harus dikaitkan dengan lingkungan sebagaimana dijelaskan Sowardi (1980) muatan lokal pada intinya adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai hal yang memperlihatkan ciri khas daerah tertentu, yang bukan saja terdiri atas berbagai keterampilan dan kerajinan tradisional, tetapi juga berbagai manifestasi berbagai kebudayaan daerah seperti bahasa daerah, tulisan daerah, legenda dan adat istiadat. Dari pendapat ini siswa dapat lebih mencintai daerahnya asal tidak menimbulkan fanatisme kedaerahan, mengingat kita masih hidup dalam “*Bhinneka Tunggal Ika*“ mata pelajaran yang memperlihatkan ciri kedaerahan dapat diarahkan dan dikembangkan kearah yang produktif misalnya kerajinan dan budaya daerah yang dapat menunjang sektor pariwisata. Untuk media penyampainnya ialah alat bantu yang digunakan guru dalam penyampaian materi pelajaran. Beberapa langkah yang dapat ditempuh guru untuk menyampaikan mata pelajaran muatan lokal menurut Arikunto (1999) adalah :

1. Guru menyusun sebuah skenario cerita yang akan dimainkan *oleh siswa dalam bermain peran, cerita yang dipilih dicocokkan dengan budaya daerah atau legenda yang banyak mengandung unsur-unsur nasehat seperti malin kundang.*
2. *Guru menunjuk beberapa orang siswa untuk memerankan tokoh yang ada dalam cerita, seluruh mereka disuruh mendiskripsikan watak yang ada dalam masing- masing peran.*
3. *Siswa yang lain disuruh untuk menyaksikan dan memberikan penilaian terhadap peran yang dimainkan oleh temannya, untuk melihat persepsi siswa terhadap pelajaran yang sedang berlangsung guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan penilaian terhadap masing-masing watak setiap peran, dan pelajaran yang dapat dipetik dari masing-masing watak dalam tokoh tersebut.*

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSP) pasal 38 yang menitik beratkan penting untuk diajarkan kepada siswa disekolah untuk tujuan tersendiri. Agar siswa menjadi lebih akrab lingkungan alam dan budaya lokal tempat mereka berada, memerlukan pengarahannya dalam bentuk pendidikan. “Tak kenal maka tak sayang“ berangkali pepatah itulah yang perlu menjadi titik tolak dalam menyampaikan pelajaran muatan lokal sehingga siswa dapat memahami dan menghargai, dan membanggakan budaya daerahnya.

## **2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Secara umum tujuan mempelajari muatan lokal untuk :

*“Mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan mantap tentang lingkungan serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat (Depdikbud,1989:128)*

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa kurikulum muatan lokal apabila dilaksanakan akan dapat mempersiapkan peserta didik agar melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam yang dapat mendukung pembangunan setempat dalam rangka memperlancar pembangunan nasional, jadi kurikulum muatan lokal harus dipandang sebagai hal untuk memperkaya kurikulum nasional.

Untuk mencapai tujuan diatas, maka pelaksanaan kurikulum muatan lokal harus mempertimbangkan keanekaragaman adat istiadat, kesenian, kebudayaan yang menunjukkan ciri khas tiap-tiap daerah. Secara khusus mengapa kita melaksanakan muatan lokal adalah karena:

- a. Bahasan pelajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- b. Sumber pelajaran setempat dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c. Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat didaerahnya.
- d. Murid lebih meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- e. Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan mendorong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- f. Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
- g. Murid menjadi akrab dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri (Depdikbud,1989 : 2)

Sesuai dengan kutipan diatas dapat dilihat bahwa kurikulum muatan lokal apabila dilaksanakan akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang dipelajari dan lebih jauh lagi diharapkan mereka dapat memanfaatkan lingkungan semaksimal mungkin guna membantu orang tua dan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Jelaskan banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik, apabila guru memasukkan muatan lokal, guru hendaknya mengikuti tata cara yang telah dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru harus mampu memilih dan menentukan bahan pelajaran yang benar-benar cocok dengan peserta didik dan merupakan hal yang dapat menunjang dan memperkaya kurikulum nasional.

#### **D. Budaya Alam Minangkabau**

Sumatera Barat yang dikenal sebagai daerah Minangkabau merupakan salah satu potensi di Indonesia yang memiliki adat istiadat dengan beragam seni budaya tradisional yang diwariskan turun-temurun . Hal ini merupakan ciri khas yang memperindah dan memperkaya nilai kehidupan yang dilestarikan, dikembangkan dan dipertahankan.

Tujuan siswa SMP diperkenalkan dengan budaya minangkabau karena dalam budaya minangkabau ada aturan yang secara tajam membedakan manusia dengan hewan, dalam bertingkah laku dan perbuatan didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi yang baik dan bermoral mulia sesama manusia. Menurut AA.Navis (1986) ada empat langgam tata kehidupan masyarakat minangkabau yang dipergunakan sehari-hari oleh warga masyarakat, yaitu penggunaan *Kato mandaki, kato manurun, kata mandata dan kato melereang*.

Mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau adalah mata pelajaran penting yang berfungsi terhadap :

##### 1. Siswa

Mata pelajaran BAM dapat memperdalam wawasan siswa dalam cara berpikir dan bertindak sehingga diharapkan dapat akrab dengan budaya sendiri, ditengah maraknya gempuran budaya asing, pembelajaran budaya, termasuk di dalamnya budaya minangkabau menurut Arinkunto (2005) berfungsi untuk mempertajam perasaan siswa, karena dalam pembelajaran budaya terdapat nilai-nilai yang tidak tersurat tapi mempunyai makna tersirat. Dalam pembelajaran BAM juga terdapat

masalah budi pekerti, artinya jika siswa mampu mendalami dan mempraktek sikap dan nilai-nilai budaya minangkabau maka akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dalam memanfaatkan waktu orang minang mengenal istilah “*Duduak warawik ranjau, tagak maninjau jarak.*”

## 2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat menyemaikan berbagai sikap dan nilai disamping untuk mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberadaan mata pelajaran BAM bagi sekolah sangat penting untuk membekali siswa-siswanya dalam menghadapi globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, bila sekolah mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan dan buku-buku penunjang yang memadai maka sekolah tersebut akan menghasilkan lulusan yang kompetitif tapi tidak tercabut dari akar budayanya.

## 3. Masyarakat

Budaya dan adat istiadat minangkabau yang telah diterima oleh generasi secara turun temurun, kini mulai ter erosi oleh derasnya budaya luar, dengan ikut sertanya sekolah memperkenalkan budaya minangkabau sejak dini maka masyarakat akan terbantu, terutama ninik mamak sebagai pemimpin kaum, jika pembelajaran BAM dapat dipahami secara baik oleh siswa, terutama siswa SMP mereka akan bersikap dan bertindak sebagai seorang yang beradat di tengah-tengah masyarakat.

#### 4. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang paling dekat dan banyak bergaul dengan siswa, jika dalam mempelajari BAM di sekolah guru mampu menjelaskan dengan baik perihal kedudukan orang tua dalam tatanan masyarakat minangkabau, maka orang tua akan memperoleh penghargaan yang seusia dari anaknya seusia dengan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Guru harus mampu meyakinkan muridnya dalam pembelajaran BAM bahwa orang tua adalah orang yang harus dihormati.

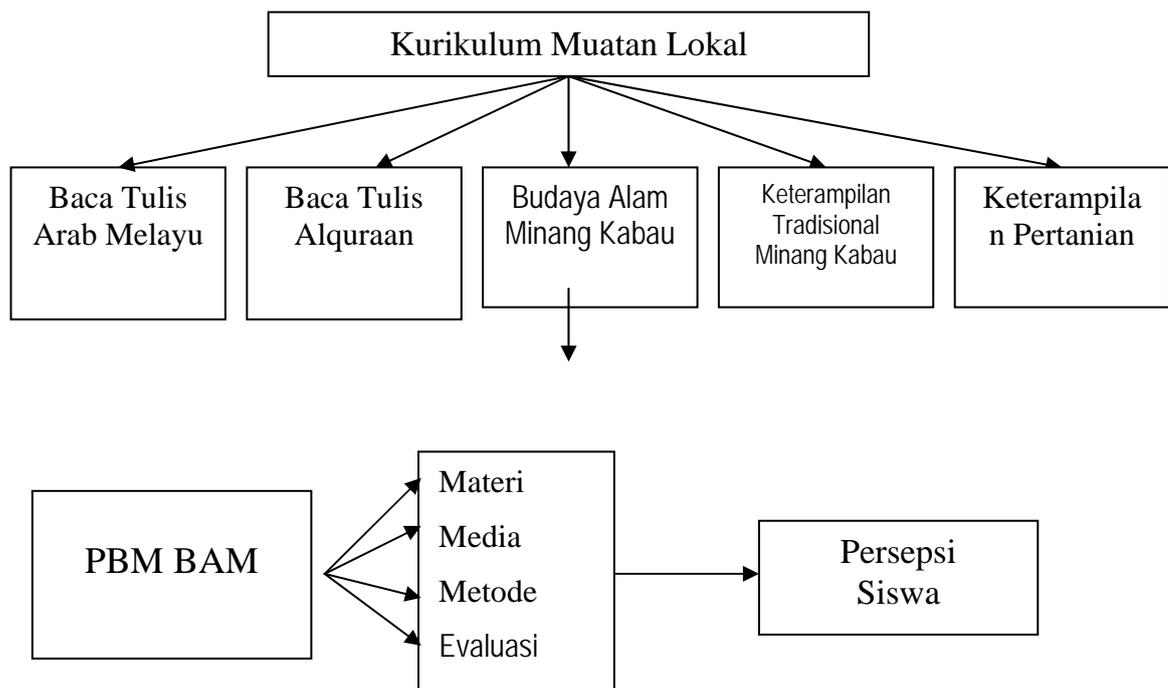
#### **E. Pembelajaran BAM**

Mata pelajaran BAM sebagai mata pelajaran muatan lokal tentu berbeda dengan mata pelajaran lainnya yang sifatnya nasional. BAM disesuaikan dengan keadaan masyarakat Minangkabau, maka dalam mata pelajaran BAM guru harus mampu mengubah persepsi siswa terhadap mata pelajaran tersebut kearah yang lebih baik dimana guru harus bisa memberikan pandangan, meyakinkan dan mengorganisasikan sehingga siswa dapat menyimpulkan apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran dengan baik. Dalam pelajaran BAM ketika guru menjelaskan konsep tentang surau atau budaya kembali kesurau umpunya, guru harus mampu menceritakan segi-segi positif dari surau tempo, ciri-ciri pendidikan disurau dan kenapa orang perlu kembali ke surau.

Dalam pembelajaran BAM di SMP juga mengalami tantangan yang cukup rumit, karena banyak siswa yang berpersepsi bahwa BAM adalah

identik dengan budaya masa lalu yang telah kuno dan lapuk dimakan zaman, mereka tidak lagi tertarik untuk mempelajari randai, atau mendengarkan rabab disinilah menarik dan menantang nya pelajaran BAM untuk disampaikan oleh guru kepada muridnya, karena dengan hidup di alam budaya minangkabau ini sejarah telah mencatat, banyak melahirkan pemimpin-pemimpin handal yang berjasa dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan bangsa kita.

#### F. Kerangka Konseptual



**Diagram 1. Kerangka Konseptual**

## **G. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besarnya persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti, terhadap pelaksanaan pembelajaran BAM.
2. Diduga persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti terhadap pelaksanaan pembelajaran BAM cukup baik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan ada siswa yang memiliki persepsi sangat baik, persepsi baik, persepsi cukup, persepsi kurang baik dan persepsi sangat kurang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas IX SMP Negeri 1 Lembah Gumanti, adalah sebuah fenomena menarik dan sarana instropeksi diri bagi penulis untuk memperbaiki pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persepsi siswa terhadap pelajaran BAM kelas IX SMPN 1 Lembah Gumanti secara keseluruhan adalah **tergolong baik atau 79,32%**. Hal ini cukup menggembirakan penulis yang semula menganggap persepsi siswa jelek terhadap BAM.

Persepsi yang berbebeda ini, akan menjadi umpan balik bagi penulis untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Hal ini, mampu merangsang daya kreatif guru untuk meningkatkan daya imajinasi siswa agar lebih tinggi lagi. Siswa tidak hanya disuguhi fakta berupa cerita tetapi juga dilibatkan lebih aktif dalam pembelajaran itu sendiri sehingga siswa mampu berbuat lebih baik lagi. Arahan dan bimbingan guru dalam pembelajaran mutlak diperlukan untuk mengarahkan siswa ke pokok materi, karena masih ditemukan siswa yang sulit memahami materi yang disampaikan guru.

Tanpa bimbingan dan arahan dari guru, maka siswa tentu akan mengalami kesulitan mencerna materi yang disuguhkan. Jadi fungsi guru disini bukan lagi sebagai penceramah melainkan sebagai pembimbing dari siswa. Sedikit banyaknya "*teacher oriented*" dapat dikurangi dan menghormati hak siswa sebagai individu yang memiliki kebebasan pemikiran.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini maka penulis mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Perlu peningkatan persepsi siswa terhadap pembelajaran BAM untuk memperbaiki proses pembelajaran umumnya, khususnya mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau.
2. Sangat bijak bila kurikulum Muatan Lokal dijadikan bahan kajian terhadap pembelajaran mata pelajaran muatan lokal sehingga tidak sia-sia, tapi benar-benar bermakna dalam memperkaya kurikulum nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suarsini. 2000. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta
- .\_\_\_\_\_1999. *Pengembangan Program Muatan Lokal*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Dekdikbud. 1987. *Petunjuk Penerapan Muatan Lokal Kurikulum SD*. Jakarta : Dekdikbud.
- .\_\_\_\_\_ 1989. *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Rakhmat, Jallaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reni, Yuli. 2001. Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan FIK UNP terhadap Profesi Guru Pendidikan Jasmani. *Skripsi*. Padang: FIK UNP
- Semiawan Conny (1987). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Gramedia
- Sudjana, Nana. 1989. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Tim MKDK. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: UNP.
- Yondri (1999). *Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap tatakrama budaya minang kabau di kota padang*. Jakarta : Dekdikbud.